

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *KAKAWIN PUTRA SASANA MARTI*

Oleh:

¹Putu Wahyu Pratama Yasa, ²I Nyoman Sueca, ³I Ketut Tanu

¹²³ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail : wahyupratama@gmail.com¹

Article Received: 8 Juni 2025 ; *Accepted:* 24 September 2025 ; *Published:* 1 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kakawin Putra Sasana Marti*, sebuah karya sastra klasik Jawa Kuna yang berbentuk lontar dan ditemukan di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori strukturalisme, hermeneutika, dan karakter, penelitian ini menelaah ajaran-ajaran moral, etika, dan spiritual yang terkandung dalam kakawin sebagai pedoman pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kakawin Putra Sasana Marti* memuat enam nilai utama pendidikan karakter: religiusitas, disiplin, kejujuran, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kakawin ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembentukan kepribadian anak secara holistik sejak dini, dengan menekankan pentingnya dharma, bhakti, dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Struktur naratif kakawin yang terdiri atas bait-bait berwirama memperkuat pesan moral yang disampaikan. Fungsi dan makna pendidikan karakter dalam kakawin ini sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern guna membentuk generasi muda yang cerdas secara intelektual dan spiritual. Dengan demikian, karya ini menjadi media penting dalam revitalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di era globalisasi

Kata Kunci: Kakawin, Putra Sasana, Pendidikan Karakter

I. PENDAHULUAN

Kakawin merupakan syair puisi bahasa Jawa Kuno dengan metrum yang berasal dari India. Sebuah kakawin dalam metrum tertentu terdiri dari minimal satu bait. Setiap bait kakawin memiliki empat lirik dengan jumlah suku kata yang sama, dan biasanya terdiri dari guru dan laghu (Suarka, 2012:7). Jadi kata

kakawin berarti halnya menjadi kawi atau penyair. Kakawin adalah karya yang mengandung ajaran *Veda* dan berisikan refleksi kehidupan manusia.

Kakawin Putra Sasana Marti termasuk ke dalam kodifikasi *Veda* pada golongan *Nibandha*. *Nibandha* adalah teks-teks yang muncul berdasarkan pemikiran-pemikiran intelektualitas cendekiawan Hindu. *Nibandha*



ada banyak turunannya dan *Kakawin Putra Sasana Marti* adalah karya sastra syair bait berbahasa Jawa Kuna. *Kakawin Putra Sasana Marti* yang diteliti pada penelitian ini merupakan lontar yang ditemukan pada Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang berbentuk lontar beraksarakan aksara Bali.

Nilai-nilai yang di kandung pada teks *Kakawin* ini untuk membantu anak mengembangkan nilai-nilai luhur, keterampilan sosial, dan sikap yang positif. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tangguh, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi yang baik kepada masyarakat

Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada peserta didik. Di era globalisasi seperti sekarang, pendidikan karakter sangat penting dan harus diterapkan tidak hanya dalam pendidikan formal (sekolah), tetapi juga dalam pendidikan informal (di rumah dan lingkungan sekitar). Bahkan, pada masa kini, pendidikan karakter tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak dan remaja, tetapi juga oleh orang dewasa. Pendidikan karakter harus ditanamkan demi keberlangsungan dan kemajuan bangsa.

Suarka (2007:15) menjelaskan sastra berfungsi menyuburkan pertumbuhan imajinasi. Imajinasi diharapkan pada inovasi ilmu pengetahuan, artinya, sastra adalah medium yang bisa menumbuhkan dan menyebarkan intelektual, mental-moralitas, dan spiritual-religius. Dimensi ini wajib diakui bahwa ini manusia bukan hanya terdiri atas aspek logika dan rasional semata-mata, manusia sanggup dan mampu mengatasi berbagai persoalan dan permasalahan dari berbagai dimensi.

Pendidikan karakter pada anak sejak dini merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak di masa depan. Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, permasalahan karakter pada

anak kian kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun pengaruh teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai permasalahan yang muncul terkait dengan pembentukan karakter anak sejak dini.

Pendidikan karakter bukanlah hal yang dapat dicapai dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Dengan komitmen bersama, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kemajuan bangsa di masa depan.

Berdasarkan fenomena tersebut, sangat menarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter dalam *Kakawin Putra Sasana Marti*. Mengingat terjadi pergeseran paradigma pemikiran masyarakat ke arah rasionalisasi dan mereka mulai memahami nilai-nilai yang terkait dengan *Kakawin Putra Sasana Marti* dan ajaran lain pada tataran rasionalisme.

Rasionalisme yang terdiri dari mengetahui, memahami dan mengapresiasi karya sastra merupakan metode *Itihasa* dan *Purana* secara bertahap yang lazim di masyarakat Bali, namun pesatnya dampak modernisasi memaksa masyarakat untuk mengubah pola pikirnya. Dewasa ini pendidikan karakter telah menjadi fenomena aktual maka, penelitian “Pendidikan Karakter Dalam *Kakawin Putra Sasana Marti*” sangat relevan mengingat dalam karya sastra memiliki nilai-nilai luhur yang dibutuhkan untuk mendidik anak dan menumbuhkan kembangkan karakternya hingga sampai saat ini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan teori (1) teori struktualisme, (2) teori hermenutika (3) teori kharakter. Penelitian ini tergolong jenis



penelitian dengan data kualitatif dan penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Data primer berupa lontar *Kakawin Putra Sasana Marti* yang ditemukan pada Pusdok Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan data sekunder berupa buku hasil penelitian dan terjemahan yang dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan, serta beberapa majalah ilmiah, buku dan artikel yang menghasilkan materi berkaitan dengan topik kajian penelitian ini.

Metode penelitian dalam pengumpulan data adalah; (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Studi Kepustakaan, dan (4) Dokumen. Dalam analisis data penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, penyimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan metode informal dalam penyajian hasil. Metode informal adalah metode penyajian dengan menggunakan untaian kata-kata biasa agar terkesan rinci dan terurai. Penyajian hasil penelitian Pendidikan Karakter dalam *Kakawin Putra Sasana* akan berbentuk sebuah tulisan karya ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kakawin Putra Sasana Marti

Lontar *Kakawin Putra Sasana Marti* merupakan salah satu karya sastra klasik Bali yang memuat ajaran etika, moral, dan nilai-nilai kehidupan, khususnya dalam membentuk karakter anak. Lontar ini berisi petunjuk dan nasihat mengenai bagaimana seorang anak seharusnya dididik agar tumbuh menjadi pribadi yang berbudi luhur, bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Secara harfiah, "*Putra Sasana Marti*" dapat diartikan sebagai "aturan atau pedoman tentang anak". *Kakawin* ini memuat nilai-nilai yang berakar pada ajaran dharma (kebenaran) dan kearifan lokal Hindu Bali, dengan pendekatan sastra yang mendalam dan bersifat filosofis. Dalam teks ini, pendidikan anak tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan watak dan jiwa yang luhur (Purna dkk, 1993).

Kakawin ini menggambarkan bahwa pendidikan anak ideal tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan tatanan spiritual. Nilai-nilai ini selaras dengan konsep pendidikan karakter modern, terutama dalam hal integritas, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Lontar *Kakawin Putra Sasana Marti* bukan hanya warisan sastra, tetapi juga menjadi sumber ajaran pendidikan karakter yang relevan sepanjang zaman. Mengangkat dan mengintegrasikan ajaran-ajaran dalam lontar ini ke dalam sistem pendidikan modern dapat memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk generasi muda yang unggul secara intelektual dan spiritual.

Kaidah dan Struktur Naratif

Pada umumnya *kakawin* biasanya diikat oleh aturan guru dan laghu. Guru adalah suku kata panjang atau berat dan laghu adalah suku kata pendek atau ringan. Di dalam *kakawin* biasanya terdapat bagian-bagian yang disebut:

1. Pengawit (awal bait dan menjadi patokan dasar nada dalam penembangan bait tersebut).

2. Pangenter/Pengisep/ Minsalah: penghubung baris pertama dengan baris ketiga dan sebagai penyelarasa nada bagi baris-baris berikutnya (dalam *Rahitiga* tidak ada).

3. Pengumbang: baris penyeimbang pertautan nada dengan tinggi rendah nada dalam keadaan seimbang serta berfungsi menandai bait akan berakhir

4. Pemada: mengakhiri bait

Kakawin Putra Sasana Marti yang merupakan lontar kesusastraan Jawa Kuno, berisi 34 bait yang tersusun atas jumlah 5 wirama yang terdiri dari wirama jagadhita, sardhulawikridita, praharsini, basantatilaka, dan sragdhara. Dalam hal ini struktur naratif *Kakawin Putra Sasana Marti* dimulai dari tema; penokohan; plot; insiden; latar; dan



terakhir amanat yang terkandung dalam lontar Kakawin Putra Sasana Marti.

Tema dapat bedakan menjadi 2, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor yaitu tema pokok yang menjadi dasar karya sastra tersebut, sedangkan tema minor adalah tema tambahan yang menjadi penguat tema mayor. Tema mayor Kakawin Putra Sasana Marti mengenai tata cara mendidik seorang anak, dan tema minornya berkaitan menumbuhkan karakter yang suputra bagi seorang anak.

Tema minor itu di dapatkan setelah memahami isi teks Kakawin Putra Sasana Marti. Kutipan bait ke 32 ini menjelaskan dan menjabarkan secara mendalam mengenai tema minor dari kakawin putra sasana marti yaitu Tujuannya untuk menjadikan anak yang berbudi baik dan susila tingkah lakunya, Tema minor ini hendaknya, didengarkan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh orang yang menginginkannya.

Pada penokohan dalam Kakawin Putra Sasana Marti tidak ditemukan secara jelas siapa penokohan yang dimaksud dalam suatu proses pameran cerita, akan tetapi pada bait 1 dan bait 33 ditemukan adanya tokoh pujangga-pujangga besar seperti Bhagawan Wararuci dan Mpu Tanakung menjadi sumber acuan terciptanya Kakawin Putra Sasana Marti.

Plot adalah unsur-unsur pembentuk strukturalisasi sebuah karya sastra. Sukada (1987:198) menjelaskan plot atau alur dibangun dengan dasar ide, kemudian memunculkan inside setelah itu memunculkan latar dan itu secara keseluruhan akan dijalankan dalam sebuah alur. Alur Kakawin Putra Sasana Marti adalah alur maju, hal ini terungkap dalam bait 10. Alur maju dasarnya menceritakan sesuatu yang terjadi dan akan terjadi. Sesuatu yang telah terjadi tersebut mengenai seorang anak sejak kecil dan dewasa agar senantiasa taat mencari ilmu pengetahuan, dan setelah dewasa jangan goncang pikirannya dengan kesenangan indriya.

Insiden pada kakawin putra sasana ditemukan pada bait ke 23 adalah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lainnya, dari keadaan tersebut diadakan penyelesaian peristiwa, seorang anak diberikan petuah mengenai perbuatan baik dan buruk, hendaknya agar didengar oleh anak itu guna memperoleh kebahagiaan sejati dengan senantiasa berpegang teguh dengan kebajikan.

Latar teks Kakawin Putra Sasana Marti tidak ditemukan latar secara spesifik tempat diberikannya nasihat-nasihat yang kepada seorang anak melalui bait-bait yang disajikan pada wirama, namun jika merujuk penjelasan Sudjiman (1988) dapat diketahui latar, ruang dan suasana kejadian ketika dialog yang dilakukan oleh pengawi dapat ditemukan dalam bait 13 yaitu Prābhātā wijiling prābhākara mangēmbanga kētika ri jong Saraswatī, yang artinya pada pagi hari saat matahari terbit hendaknya mempersembahkan bunga dihadapan Dewi Saraswati, latar, ruang dan suasana kejadian nasihat kepada seorang putra, ditekankan oleh pengawi untuk senantiasa memuja dan memuji Dewi Saraswati, sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan.

Amanat ajaran dalam Kakawin Putra Sasana Marti jika dipegang teguh maka menjadikan anak itu saleh (suputra) senantiasa melakukan perbuatan baik dan benar, namun sebaliknya jika si anak senantiasa berperilaku buruk maka ajaran yang ada dalam kakawin ini sangat menyusahkan bagi si Anak. Begitulah amanat yang diberikan pengawi kepada pembaca mengenai pentingnya Pendidikan karakter sejak dini bagi anak, agar kelak saat dewasa senantiasa si Anak melakukan perbuatan baik serta mencari pengetahuan (Dewi Saraswati).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kakawin Putra Sasana Marti

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2018 merumuskan 24 nilai karakter utama yang ditujukan sebagai panduan dalam implementasi pendidikan karakter di satuan



pendidikan. Nilai-nilai ini merupakan hasil internalisasi dari nilai-nilai Pancasila, kebudayaan nasional, dan kearifan lokal, serta disesuaikan dengan tantangan global dan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Ke-24 nilai karakter tersebut meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab, (19) adil, (20) rendah hati, (21) tangguh, (22) kerja sama, (23) cinta ilmu, dan (24) integritas.

Berdasarkan penelaahan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, maka dilakukan analisis mendalam pada Kakawin Putra Sasana Marti, sehingga ditemukan enam nilai karakter yaitu religious, disiplin, kejujuran, mandiri, gotong royong, dan integritas. Adapun keenam nilai karakter pada teks Kakawin Putra Sasana Marti, sebagai berikut.

1) Nilai religius

Salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, yang menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya, nilai religius diwujudkan melalui berbagai aspek, seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, serta kepedulian terhadap sesama. Penerapan nilai religius dalam pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Kusnoto, 2017:255).

Bait ke 13 pada Kakawin Putra Sasana Marti bahwa seorang anak didik untuk memiliki sikap religius dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewi Saraswati. Dewi Saraswati adalah simbol ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan seni. Oleh karena itu,

seorang anak yang ingin meraih keberhasilan dalam pendidikan dan kehidupan wajib berbakti kepada Dewi Saraswati. Berbakti kepada Dewi Saraswati bukan hanya tentang melakukan pemujaan ritual, tetapi juga mencerminkan sikap menghargai ilmu dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih mendalam Pendidikan karakter berbasis pada nilai religius dalam Kakawin Putra Sasana Marti juga ditekankan mengenai berbakti pada seorang guru yang telah memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada anak. Anak wajib menghormati dan melaksanakan perintah serta nasihat seorang guru.

b) Nilai Disiplin

Disiplin juga membantu anak untuk mencapai keberhasilan, baik dalam pendidikan, pergaulan, maupun kehidupan di masa depan. Dalam Kakawin Putra Sasana dijelaskan bagi seorang anak yang sedang mencari ilmu pengetahuan agar tidak tergoda oleh harta benda dan kesenangan duniawi, hal itu tercermin pada bait 18-19 dan 22.

Nilai kedisiplinan bagi seorang anak, agar tetap fokus pada tujuan utamanya mencari Ilmu Pengetahuan tidak tergoda oleh harta benda yang meliputi emas perak dan godaan lainnya yang menjerumuskan diri anak ke hal negatif. Seorang anak harus dijauhkan dari emas dan perak sejak dini saat mencari ilmu pengetahuan karena harta benda yang berlebihan dapat mengalihkan fokus dan tujuan utama dalam belajar.

Dalam banyak ajaran moral dan spiritual, termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter, terlalu dini mengenalkan anak pada kemewahan dapat membuat mereka lebih menghargai materi daripada ilmu. Ilmu pengetahuan melatih anak untuk bersikap disiplin, karena belajar memerlukan ketekunan dan konsistensi. Selain itu, ilmu menanamkan sikap tanggung jawab, karena seseorang yang berilmu memiliki kewajiban untuk menggunakan pengetahuannya dengan bijak demi kebaikan bersama.



c) Nilai Kejujuran

Bait 10 dan 12 pada Kakawin Putra Sasana Marti merupakan nilai Pendidikan karakter berbasis pada kejujuran. Nasihat orang tua tentang kejujuran adalah pedoman berharga dalam menjalani kehidupan. Kejujuran bukan hanya membuat seseorang dihormati dan dipercaya, tetapi juga menjaga ketenangan hati dan membawa keberkahan dalam setiap langkah hidup. Oleh karena itu, penting bagi setiap anak untuk selalu mengingat dan menerapkan nilai kejujuran yang diajarkan oleh orang tua.

Selanjutnya dalam bait 29-30 Kakawin Putra Sasana Marti dinyatakan kejujuran pada diri akan muncul sebagai akibat ilmu pengetahuan yang utama. Kejujuran bukan sekadar nilai moral, tetapi juga ilmu pengetahuan tentang diri sendiri. Kejujuran memungkinkan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menerima diri apa adanya, tanpa kepalsuan atau ilusi. Dalam berbagai ajaran filsafat dan spiritualitas, kejujuran kepada diri sendiri disebut sebagai langkah pertama menuju kebijaksanaan dan kesadaran yang lebih tinggi.

d) Nilai Mandiri

Melalui bait 3-4 Kakawin Putra Sasana Marti dapat dipahami nilai kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain. Ketika anak diberikan kebajikan serta diajari kepemimpinan, mereka mengembangkan berbagai nilai kemandirian yang sangat penting bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka. Mereka tidak hanya menjadi individu yang mandiri, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang bertanggung jawab, empati, dan mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri.

Nilai-nilai ini akan membentuk karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari dan membantu mereka menjadi pemimpin yang bijaksana di masa depan. Dalam proses

tumbuh kembang anak, ilmu pengetahuan yang mereka peroleh akan mencapai makna sesungguhnya ketika mampu membentuk karakter yang kuat, mandiri, serta berlandaskan nilai-nilai kepemimpinan dan kesucilaan yang baik.

Kemandirian adalah salah satu bentuk nyata dari realisasi ilmu pengetahuan pada diri anak. Dengan bekal ilmu, mereka belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, serta bertindak tanpa selalu bergantung pada orang lain. Anak yang mandiri mampu mengatur diri, berani mengambil keputusan, serta menghadapi tantangan dengan sikap optimis dan percaya diri.

e) Nilai Gotong Royong

Nilai Gotong royong pada bait 2 dan 29 Kakawin Putra Sasana Marti dapat dipahami seorang anak yang melakukan perilaku baik tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah atau sekolah, tetapi juga menjadi simbol dari semangat kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Perilaku baik yang diterapkan sejak dini akan membentuk karakter anak menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak yang menjunjung tinggi kebersamaan akan selalu menghargai orang lain dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas. Mereka tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memahami bahwa keberhasilan sering kali dicapai melalui kerja sama dan dukungan antar individu. Selain itu, kepedulian terhadap sesama merupakan salah satu ciri utama anak berperilaku baik.

Mereka tidak ragu untuk menolong teman yang sedang mengalami kesulitan, berbagi dengan orang yang membutuhkan, serta menunjukkan rasa empati terhadap perasaan orang lain. Dalam kehidupan sosial, anak yang memiliki kepedulian akan lebih peka terhadap masalah yang ada di sekitarnya, sehingga mampu memberikan kontribusi



nyata, seperti membantu dalam kegiatan sosial atau gotong royong di lingkungan tempat tinggalnya (Koesoema, 2007).

f) Nilai Integritas

Bait wirama 5-7 pada Kakawin Putra Sasana Marti, dapat ditelaah dalam membangun integritas yang baik pada karakter anak sejak dini. Dengan melaksanakan kewajibannya, ia belajar tentang tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin, yang akan membentuk karakter kuat dalam dirinya. Kewajiban melaksanakan dan mendengar nasehat orang tua serta guru, belajar dengan tekun, serta berperilaku baik bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun pribadi yang berintegritas.

Ketika seorang anak menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran, ia mulai memahami arti kejujuran dalam setiap tindakan, ketekunan dalam setiap usaha, dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Melalui proses ini, ia tumbuh menjadi individu yang dapat dipercaya, dihormati, dan memiliki prinsip yang kuat dalam kehidupannya. Dengan demikian, melaksanakan kewajiban bukan sekadar tugas, melainkan sebuah langkah penting dalam membentuk diri yang berintegritas dan bermoral tinggi.

Melalui perilaku baik yang anak tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Integritas bukan hanya tentang berkata jujur, tetapi juga tentang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Dengan bersikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin, seorang anak menunjukkan bahwa ia memiliki prinsip yang kuat dalam menjalani hidup.

Saat seorang anak berpegang teguh pada Kebajikan, menjauhi perilaku-prilaku tidak baik (asubha karma) serta menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, ia sedang menanamkan nilai-nilai luhur dalam dirinya. Kebiasaan-kebiasaan baik ini bukan

sekadar bentuk kepatuhan, tetapi juga cerminan dari karakter yang berintegritas. Dengan terus menerapkan perilaku baik, seorang anak tidak hanya membangun kepercayaan orang lain terhadap dirinya, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan dan harga diri yang akan menjadi bekal dalam kehidupannya di masa depan (Purna dkk, 1993).

Fungsi dan Makna Pendidikan Karakter dalam Kakawin Putra Sasana Marti

a). Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi utama pendidikan karakter berbasis Kakawin Putra Sasana Marti adalah menanamkan moral yang kuat, membentuk pola pikir yang bijak, serta mengajarkan pentingnya budi pekerti yang luhur. Kakawin Putra Sasana Marti juga membantu anak mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan rasa empati yang lebih dalam terhadap lingkungan sekitar.

Melalui pemahaman makna untaian-untaian wirama yang diwariskan, anak dapat belajar dari melajah sambilang magending, magending sambilang melajah. Pendidikan karakter berbasis pada sastra kuno leluhur Hindu Nusantara terutamanya Kakawin Putra Sasana Marti harus terus dilestarikan dan diajarkan kepada anak sejak dini.

Dengan menanamkan nilai-nilai luhur, tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga membentuk generasi yang cerdas, berintegritas, dan memiliki kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, memahami fungsi pendidikan karakter pada Kakawin Putra Sasana bagi anak menjadi hal yang sangat penting dalam membangun masa depan. Adapun fungsinya, sebagai berikut.

1. Menanamkan Ajaran Dharma dan Bhakti Sebagai Pedoman Hidup. Kakawin Putra Sasana Marti berfungsi mengajarkan konsep dharma, yaitu jalan kebenaran yang harus dipegang teguh dalam kehidupan. Seorang anak yang berpegang pada dharma akan memiliki karakter yang kuat, penuh



kejujuran, dan bertindak sesuai dengan etika yang benar. Dalam Kakawin Putra Sasana Marti fungsi menanamkan ajaran kebenaran (Dharma) dan Bhakti sebagai pedoman hidup dapat ditemukan pada bait wirama ke 13 dan 14.

2. Membentuk Sikap Kebajikan dan Kepribadian Luhur. Bait 2 dan 3 wirama pada Kakawin Putra Sasana Marti, dapat ditelaah bahwa memberikan fungsi sikap kebajikan kepada anak sangat penting karena membentuk dasar kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Sikap kebajikan, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan tolong-menolong, membantu anak dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta menghadapi kehidupan dengan sikap yang positif dan bijaksana.

3. Membentuk Keteguhan Hati dan Rasa Tanggung Jawab. Wirama bait ke 4 dalam Kakawin Putra Sasana Marti, memberikan fungsi bahwa perbuatan yang dilakukan oleh anak agar menuruti dan mengikuti segala intruksi dari ayahnya, hal tersebut merupakan fungsi penanaman keteguhan hati dan rasa tanggung jawab Kakawin Putra Sasana Marti pada diri anak. Kewajiban anak adalah untuk melaksanakan perbuatannya seperti pengetahuan yang diajari oleh ayahnya. Keguhan hati mengajarkan anak untuk tetap berpegang pada prinsip yang benar, tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, serta memiliki semangat pantang menyerah dalam meraih tujuan. Sementara itu, rasa tanggung jawab membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka, serta mendorong mereka untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap tugas dan kewajiban yang diberikan.

4. Mengembangkan Hidup Harmoni dan Keselarasan. Pendidikan karakter dalam Kakawin Putra Sasana Marti mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan, baik secara spiritual, sosial, maupun moral. Melalui wirama bait 17 dan 18

pada Kakawin Putra Sasana Marti, ditelaah fungsinya memberikan pemahaman mengenai pengembangan hidup harmoni dan keselarasan bagi diri anak. Harta kekayaan, emas, perak dan permata manikam yang mulia membuat diri anak akan mabuk, dan benda-benda tersebut akan hilang serta menimbulkan bencana bagi anak. Mengajarkan anak untuk hidup dalam harmoni dan keselarasan tanpa terikat oleh harta benda seperti emas, perak, atau permata sangat penting dalam membentuk karakter yang bijaksana dan bahagia.

5. Mempersiapkan Anak Menghadapi Tantangan Kehidupannya. Wirama bait ke 20-21 pada Kakawin Putra Sasana Marti, dapat ditelaah bahwa fungsinya teksnya untuk mempersiapkan diri anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dalam teks tersebut dijelaskan Nghing widdhyādhika dhana yeka kahyun ni ngwang, yang bermakna ilmu pengetahuan yang utama itulah harta kekayaan yang hamba kehendaki, maksudnya pengawi atau pujangga menekan pada diri anak agar mengejar kekayaan berupa ilmu pengetahuan. Kekayaan bukan materi yang pasti akan habis, namun kekayaan berupa ilmu pengetahuan tidak akan ada habisnya dimasa depan.

b). Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Kakawin Putra Sasana tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami makna yang terkandung dalam kakawin, seseorang dapat menjalani kehidupan dengan sikap yang lebih bijaksana, penuh empati, serta memiliki kesadaran akan pentingnya menjalankan nilai-nilai kebajikan demi kesejahteraan diri sendiri dan masyarakat. Selain memiliki fungsi yang mendidik dan membentuk karakter, Kakawin Putra Sasana Marti juga mengandung makna mendalam mengenai pendidikan karakter, Adapun sebagai berikut;

1. Panduan Etika dan Moral.

Dunia kakawin tidak hanya menyajikan kisah-kisah heroik, tetapi juga



memberikan ajaran moral yang membimbing manusia dalam bertindak. Makna pendidikan karakter dalam kakawin adalah sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dengan penuh kebajikan dan menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti keserakahan, kemarahan, dan kebohongan.

Dalam konteks etika dan moral, Kakawin Putra Sasana Marti mengajarkan nilai-nilai utama seperti religius, kejujuran, disiplin, mandiri, gotong royong dan integritas diri. Ajaran-ajaran ini sering kali disampaikan melalui kisah-kisah yang menggambarkan tokoh-tokoh bijaksana, ksatria yang berbudi luhur, serta dewa-dewa yang menjadi simbol kebaikan dan keadilan.

2. Membangun Jiwa Kepemimpinan yang Bijaksana

Putra Sasana Marti, dapat menjadi pedoman dalam membentuk jiwa kepemimpinan yang bijaksana pada diri seorang anak. Melalui ajaran yang terkandung dalam kakawin, anak-anak dapat belajar tentang tanggung jawab, keadilan, keberanian, serta kebijaksanaan, yang merupakan sifat-sifat utama seorang pemimpin yang baik (Purna dkk, 1993).

Melalui pembelajaran dari Kakawin Putra Sasana Marti, anak-anak dapat memaknai bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang mengayomi, melindungi, dan memberikan teladan bagi orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur dari Kakawin Putra Sasana Marti, sejak dini, seorang anak dapat tumbuh menjadi pemimpin yang bijaksana, bertanggung jawab, serta memiliki empati terhadap sesama.

3. Konsep Keseimbangan Antara Duniawi dan Spiritual.

Melalui Kakawin Putra Sasana Marti, seorang anak belajar bahwa keberhasilan di dunia harus diraih dengan usaha, kerja keras, dan disiplin. Namun, di balik semua itu, ada satu hal yang lebih penting: kesadaran akan kebijaksanaan dan nilai-nilai luhur. Si Anak

tidak hanya berlatih untuk menjadi seorang yang hebat, tetapi juga mendalami ajaran-ajaran spiritual agar bisa menjadi pemimpin yang adil dan penuh welas asih.

Seorang anak diajarkan bahwa hidup bukan hanya tentang kekuatan dan kemenangan, tetapi juga tentang kesabaran, kasih sayang, dan pencarian makna yang lebih dalam. Di dunia ini, kejayaan tidak hanya diukur dari seberapa banyak yang dimiliki, tetapi juga dari bagaimana seseorang menjaga hati tetap bersih dan penuh kebajikan (Purna dkk, 1993).

4. Berlaksana Subhakarma dan Menguatkan Sifat Daivisampad.

Subhakarma berarti "perbuatan baik" atau tindakan yang dilakukan dengan niat suci dan penuh kebajikan. Seorang anak yang berpegang pada prinsip ini akan selalu berbuat baik kepada sesama, menghormati orang tua, bersikap jujur, dan memiliki rasa tanggung jawab. Sejak dini, anak diajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan niat baik akan membawa dampak positif, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Melalui ajaran Kakawin Putra Sasana Marti nilai Subhakarma tercermin dalam bait-bait wirama agar selalu anak berpegang pada dharma dan bertindak dengan kebajikan meskipun menghadapi berbagai ujian berat (Purna dkk, 1993). Sementara itu, Daivisampad adalah sifat-sifat keutamaan yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan penuh kebijaksanaan.

Sifat-sifat ini meliputi kejujuran, kesabaran, rendah hati, tidak mudah marah, dan penuh kasih sayang. Dalam Kakawin Putra Sasana Marti, diajarkan bahwa kelembutan hati dan kebijaksanaan lebih kuat daripada kekerasan, dan seorang pemimpin sejati adalah mereka yang mampu mengendalikan diri serta bertindak dengan kasih sayang terhadap sesama melalui ilmu pengetahuan dalam dirinya (Purna dkk, 1993).



5. Membangun Generasi Berkualitas dalam Tatanan Masyarakat.

Kakawin Putra Sasana Marti sebagai warisan sastra yang kaya akan nilai-nilai luhur, menjadi pedoman bagi anak-anak dalam memahami bagaimana menjalani kehidupan yang harmonis, beradab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam Kakawin Putra Sasana Marti, kehidupan anak sebagai seorang manusia digambarkan sebagai perjalanan dharma yang harus dijalani dengan kesadaran, kebijaksanaan, dan pengabdian kepada sesama melalui ilmu pengetahuan.

Melalui untaian bait wirama mengajarkan anak bahwa menjadi seorang pemimpin yang baik bukan hanya mereka yang kuat secara fisik dan cerdas, tetapi juga yang memiliki keadilan, kesabaran, serta kepedulian terhadap rakyatnya (Purna dkk, 1993).

IV. SIMPULAN

Kakawin Putra Sasana Marti yang merupakan lontar kesusastraan Jawa Kuno, berisi 34 bait yang tersusun atas jumlah 5 wirama yang terdiri dari wirama jagadhita, sardhulawikridita, praharsini, basantatilaka, dan sragdhara. Dalam hal ini struktur naratif Kakawin Putra Sasana Marti dimulai dari tema; penokohan; plot; insiden; dan terakhir amanat yang terkandung dalam Kakawin Putra Sasana Marti. Nilai - nilai pendidikan karakter dalam Kakawin Putra Sasana Marti. Pertama, dalam bait wirama pada Kakawin Putra Sasana Marti termuat nilai religius Kedua, nilai kedisiplinan bagi seorang anak, Ketiga, nilai kejujuran pada diri anak Keempat, nilai kemandirian merupakan kemampuan seseorang anak untuk bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain, Kelima, nilai gotong royong seorang anak yang melakukan perilaku baik tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral, tetapi juga menjadi simbol dari semangat kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Keenam, nilai integritas, dengan

membangun integritas yang baik pada karakter anak sejak dini. Fungsi dan makna dalam pendidikan karakter Kakawin Putra Sasana Marti yaitu; 1) fungsi pendidikan karakter dalam kakawin putra sasana marti; a) menanamkan ajaran dharma dan bhakti sebagai pedoman hidup; b) membentuk sikap kebajikan dan kepribadian luhur; c) membentuk keteguhan hati dan rasa tanggung jawab; d) mengembangkan hidup harmoni dan keselarasan; e) mempersiapkan anak menghadapi tantangan kehidupannya. 2) Selain memiliki fungsi yang mendidik dan membentuk karakter, Kakawin Putra Sasana Marti juga mengandung makna mendalam mengenai pendidikan karakter yakni a) panduan etika dan moral; b) membangun jiwa kepemimpinan yang bijaksana; c) konsep keseimbangan antara duniawi dan spiritual; d) berlaksana subhakarma dan menguatkan sifat daivisampad; e) membangun generasi berkualitas dalam tatanan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia
- Kusnoto, Yuver. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 4, No. 2; 247-256.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Masyuri & Zaiudin. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



Purna, I Made, dkk. 1993. *Ajaran-Ajaran Dalam Naskah Stri Sasana dan Putra Sasana Marti*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacaharana*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Suarka, I Nyoman. 2012. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Sumaryono. 2005. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Surada, I Made. 2006. *Dharmagita: Kidung Panca Yajna, Beberapa Wirama, Sloka, Phalawakya dan Macepat*. Surabaya: Paramita

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.